

FUNGSI DAN MAKNA TANDA DALAM CERITA TOPENG BETAWI DI JAKARTA TIMUR PERSFEKTIF SEMIOTIK

Erfi Firmansyah

*Program Studi Sastra Indonesia, FBS, UNJ
erfirmans@gmail.com*

Abstrak. Kajian terhadap fungsi dan makna tanda dalam cerita Topeng Betawi di Jakarta Timur ini merupakan kajian tentang kandungan makna dan fungsinya dalam tradisi lisan Budaya Betawi, khususnya yang ada di Jakarta Timur. Kajian ini dilakukan dengan mengungkap secara semiotik tanda yang ada dalam cerita Topeng Betawi. Cerita dalam topeng Betawi di Jakarta Timur diungkap tanda-tandanya, lalu dikaji fungsi dan maknanya dengan menggunakan pendekatan semiotik. Kajian bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna tanda dalam Cerita Topeng Betawi tersebut bagi masyarakat Betawi yang ada di Jakarta Timur. Salah satu upaya memahami fungsi tanda-tanda dalam Cerita Topeng Betawi tersebut dengan berupaya mengungkap makna Cerita Topeng Betawi. Dengan demikian diharapkan dapat berkontribusi dalam penguatan Bahasa, Sastra, dan Budaya Betawi, khususnya di Jakarta Timur. Cerita dalam Topeng Betawi biasanya terdiri atas beberapa tema. Tema-tema tersebut dipilih berdasarkan jenis kegiatan pementasan dan permintaan atau pesanan dari yang punya hajat atau pemesan. Tema cerita dalam pementasan Topeng Betawi meliputi: 1. Masalah sehari-hari, 2. Legenda, 3. Kritik Sosial, dan 4. Cerita klasik Betawi. Kajian ini diharapkan memberi masukan kepada pihak terkait agar Cerita Topeng Betawi di Jakarta Timur dapat terus kekal keberadaannya dan dapat ditumbuhkembangkan sebagai salah satu kekayaan etnik yang memperkaya khasanah, Bahasa, Sastra, dan, Budaya Nusantara.

Kata kunci: fungsi dan makna tanda, cerita topeng, betawi, semiotik

Abstract. The study of the function and meaning of signs in the story of the Betawi Mask in East Jakarta is a study of the content of meaning and function in the oral tradition of Betawi culture, especially in East Jakarta. This study was conducted by semiotically revealing the signs in the Betawi Mask story. The signs of the stories in Betawi masks in East Jakarta are revealed, then their functions and meanings are studied using a semiotic approach. The study aims to find out the function and meaning of the signs in the story of the Betawi Mask for the Betawi people in East Jakarta. One of the efforts to understand the function of the signs in the Betawi Mask Story is by trying to uncover the meaning of the Betawi Mask Story. Thus it is hoped that it can contribute to strengthening Betawi language, literature and culture, especially in East Jakarta. Stories in Betawi masks usually consist of several themes. These themes are chosen based on the type of staging activities and requests or orders from those who have a wish or order. The story themes in the Betawi Mask performance include: 1. Everyday problems, 2. Legends, 3. Social criticism, and 4. Betawi classic stories. It is hoped that this study will provide input to related parties so that Betawi Mask Stories in East Jakarta can continue to exist and can be developed as one of the ethnic treasures that enrich the treasures, language, literature and culture of the archipelago.

Keywords: function and meaning of sign, story of masks, betawi, semiotic

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia ada baiknya diberi penyadaran tentang perlunya pelestarian bahasa dan sastra. Termasuk di dalamnya tentang perlunya kesadaran tentang pelestarian dan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya etnik, termasuk Betawi. Kita juga perlu menumbuhkembangkan bahasa dan Budaya Betawi. Kita, khususnya pengkaji bahasa,

sastra, dan budaya, perlu melakukan berbagai upaya konkrit agar bahasa Betawi tetap Berjaya. Tentu akan menjadi lebih baik kalau kita dapat terus mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya Betawi seiring perkembangan zaman.

Betawi merupakan etnik yang penting di Indonesia. Hal ini karena Betawi merupakan etnik yang keberadaannya di sekitar Ibukota Negara, Jakarta. Bahasa dan sastra Betawi perlu dilestarikan dan dikembangkan secara khusus, karena bahasa dan budaya Betawi berada di Jakarta sebagai tempat tumbuh kembangnya. Jakarta sebagai ibu kota negara, tentu menjadi contoh bagi daerah lainnya terkait pelestarian bahasa dan budaya etnik, yaitu Betawi.

Bahasa dan budaya Melayu Betawi Jakarta Timur merupakan bagian dari bahasa Betawi yang berkembang sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda. Bahasa Betawi dan Jakarta Timur berkembang mengikuti perkembangan masyarakat pemakainya. Sejak zaman pendudukan Belanda, masyarakat Betawi Jakarta Timur merupakan masyarakat yang heterogen. Bahasa Betawi sangatlah mirip dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Hal ini dikarenakan bahasa Betawi merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Melayu, induk bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan Bahasa dan Sastra Betawi berakar dari bahasa Melayu yang digunakan di Jakarta, ibukota RI. Oleh karena ini tentu saja Bahasa dan Sastra Betawi sangat berpengaruh terhadap bahasa, sastra, dan budaya lainnya di Indonesia.

Abdul Chaer (2001), membedakan antara bahasa Betawi dengan bahasa Indonesia dialek Jakarta. Bahasa Indonesia dialek Jakarta berbeda terutama pada pilihan kata yang digunakan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan di sinetron televisi dan radio anak muda di Jakarta, misalnya, merupakan contoh bahasa Indonesia dialek Jakarta. Bahasa Betawi dipergunakan oleh masyarakat Betawi yang hidup di Jakarta dan di kampung-kampung di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok Tangerang, dan Bekasi). Bahasa, sastra, dan budaya Betawi ini tentu perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa, sastra, dan budaya Betawi di antaranya dengan memperkuat segala pernik-pernik yang berkaitan dengan bahasa, sastra dan budaya Betawi. Berbagai pernik-pernik itu diantaranya adalah Cerita Topeng Betawi yang ada di Jakarta Timur. Untuk memahami lebih lanjut tentang Cerita Topeng Betawi tersebut perlu diungkap bagaimana makna dan fungsi Cerita Topeng Betawi di Jakarta Timur. Pengungkapan ini berpengaruh terhadap pemahaman sejauh mana kondisi pergeseran bahasa dan budaya yang dapat bermuara pada keterancaman bahasa dan budaya, termasuk pada bahasa dan budaya Betawi.

Pergeseran bahasa dan sastra dapat di dorong oleh berbagai aspek, termasuk penggunaan sastra dan budaya di masyarakat etnik tersebut. Hal itu tercermin pada kondisi pementasan Cerita Topeng Betawi. Permasalahan yang dialami oleh pementasan Cerita Topeng Betawi, di antaranya adalah 1. sanggar penyelenggara/ pelaku pementasan Cerita Topeng Betawi amat sedikit, 2. Masih jarang dipentaskan, karena penaggap atau pemesannya makin berkurang, 3. Biaya pementasannya relative lebih mahal dibandingkan dengan pementasan orgen tunggal, 4. Generasi muda yang berminat belajar dan berprofesi sebagai pelaku pementasan Cerita Topeng Betawi amat sedikit. Hal ini tentu berpengaruh terhadap keberlanjutan/regenerasi pementasan Topeng Betawi dari waktu ke waktu.

Terkait dengan uraian tersebut, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah, bagaimana makna dan fungsi tanda dalam cerita topeng betawi betawi jakarta timur perspektif semiotik? Dengan tujuan, yaitu untuk mengetahui makna tanda dalam cerita topeng betawi betawi jakarta timur perspektif semiotik. Manfaatnya adalah menyadarkan pihak-pihak terkait untuk mendukung dan meneruskan upaya mencegah keterancaman Bahasa dan Sastra Betawi serta khususnya cerita topeng betawi melayu betawi, serta masukan bagi pihak terkait agar cerita topeng betawi melayu betawi jakarta timur dapat terus eksis bahkan bila memungkinkan dapat dinimbuhkembangkan lebih lanjut sebagai salah satu kekayaan etnik

yang memperkaya khasanah sastra nusantara. Artikel ini mendukung dan meneruskan upaya mencegah keterancaman bahasa dan sastra Betawi, khususnya cerita topeng betawi di Jakarta Timur.

1. Cerita Topeng Betawi

Cerita tradisional selalu dimiliki setiap masyarakat suatu negara. Tidak terkecuali pada masyarakat Betawi. Setiap kelompok masyarakat Betawi, di mana pun selalu memiliki tradisi bercerita. Demikian pula dengan masyarakat Betawi di Jakarta Timur. Cerita Topeng Betawi merupakan cerita tradisional yang hidup dalam masyarakat Betawi di Jakarta Timur. Agar lebih jelas pemahaman kita tentang Cerita tradisional khususnya cerita Topeng Betawi di Jakarta Timur, perlu kiranya kita membahas terlebih dahulu tentang seluk beluk Cerita Topeng Betawi tersebut.

Menurut Dananjaya dalam Subiyanto (2012), Cerita rakyat adalah ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat yang bersangkutan. Secara umum, Cerita rakyat dapat digolongkan menjadi tiga macam. Pertama, dongeng, yaitu Cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu atau tempat. Kedua, legenda (*legend*), yaitu Cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mitos (dianggap benar-benar terjadi di masa lampau), tetapi tempat kejadiannya di alam semesta, tempat manusia berada. Biasanya, tokoh-tokoh dalam legenda mengambil manusia sakti meskipun sering kali melibatkan makhluk halus atau makhluk setengah dewa. Ketiga, mitos (*myth*), yakni Cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi di masa lampau dan di alam yang lain serta dianggap suci oleh empunya cerita. Biasanya, mitos menggunakan tokoh para dewa atau makhluk halus lainnya. (Subiyanto dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. IX, No. 1, Juni 2012).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat diketahui bentuk Cerita Topeng Betawi dapat berupa legenda, dongeng, dan mitos. Akan tetapi, secara umum Cerita topeng Betawi banyak berupa dongeng. Dongeng dalam Cerita Topeng Betawi pun mengalami modifikasi sesuai dengan kondisi masyarakat tempat pementasan dilakukan.

Analisis terhadap makna dan fungsi Cerita Topeng Betawi Jakarta Timur meniscayakan perlunya mengungkap dasar yang digunakan dalam Analisis tersebut. Analisis terhadap makna karya sastra dapat dimulai dengan pengategorian yang dibuat oleh para ahli sastra.

Abrams dalam Pradopo (2005: 162-163) mengemukakan empat kriteria Analisis dalam karya sastra, yaitu alam, pembaca, pengarang, dan karya sastra. Pertama, pendekatan objektif atau struktural yang menganggap karya sastra sebagai sesuatu yang otonom atau berdiri sendiri dengan struktur yang ada di dalamnya. Kedua, pendekatan pragmatik yang menganggap karya sastra merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu kepada pembaca. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang menganggap karya sastra merupakan ekspresi perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarang. Keempat, pendekatan mimetik yang menganggap karya sastra itu merupakan tiruan alam.

Berdasarkan empat kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa Analisis makna dan fungsi Cerita Topeng Betawi masuk dalam dua kategori dari kategori di atas, yaitu pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural membantu peneliti mengkaji struktur dan makna dalam Cerita Topeng Betawi. Pendekatan pragmatik membantu mengungkap fungsi Cerita Topeng Betawi dalam masyarakat.

Cerita dalam Topeng Betawi biasanya terdiri atas beberapa tema. Tema-tema tersebut dipilih berdasarkan jenis kegiatan pementasan dan permintaan atau pesanan dari yang punya

hajat atau pemesan. Tema cerita dalam pementasan Topeng Betawi meliputi: 1. Masalah sehari-hari, 2. Legenda, 3. Kritik Sosial, 4. Cerita klasik Betawi.

2. Corak Bahasa dan Sastra Betawi

Bahasa Melayu Betawi secara umum berdasarkan beberapa penelitian historis-komparatif berasal dari bahasa Proto-Malayik. Berdasarkan studi historis-komparatif, tiga orang pakar, yaitu K.A. Adelaar (1985. *Proto-Malayic*. Thesis Ph.D. Leiden), R.A. Blust (1988, "Malay Historical Linguistics: A Progress Report"), dan Nothofer ("The History of Jakarta Malay". *Oceanics Linguistics* 34: 1, 1995) sama-sama berpendapat bahwa bahasa Proto-Malayik berasal dari Kalimantan. Menurut Blust berdasarkan leksikostatistik, ideolek Malayik (Proto-Malayik) yang pernah dipakai di Kalimantan Selatan secara langsung dilanjutkan oleh bahasa Betawi dan. (juga oleh bahasa Melayu Medan, bahasa Banjar, dan bahasa Ambon). Nothofer dan Adelaar sama-sama berpendapat bahasa Betawi melanjutkan bahasa Proto-Malayik dari Kalimantan. Berdasarkan perbandingan Nothofer terhadap bahasa Palembang, Bangka, dan Belitung (ketiga bahasa ini juga berasal dari bahasa Proto-Malayik di Kalimantan) maka disimpulkan bahwa dialek Bangka yang paling dekat dengan dialek Betawi. Dialek dari Bangka ini sangat mungkin dibawa oleh pedagang Cina yang berhijrah dari Bangka ke Betawi/ Batavia. Hal ini terindikasi kuat karena mayoritas orang Cina di Bangka dan di Batavia sama-sama berasal dari Kwantung. Berkaitan dengan orang-orang yang tinggal di Batavia, menurut Raben sebageian besar berasal dari sebelah barat Jawa (-Banten) dan dari Semenanjung Melaka. Tentu saja ditambah pedagang Cina dan Arab. Pada tahun 1670 dan seterusnya barulah orang Bali dalam jumlah besar hijrah ke Batavia. (Grijns dalam Deramawan 2004, 4155-4174). Kondisi bahasa Betawi tersebut dapat mengalami keterancaman atau tidak, hal itu dapat dilihat dari kondisi penggunaan sastra dan budayanya di masyarakat, termasuk kondisi pementasan Cerita Topeng Betawi.

Keterancaman dalam penelitian ini maksudnya adalah kondisi pergeseran bahasa dan sastra yang dapat mengarah pada kepunahan bahasa dan sastra. Pergeseran bahasa dan sastra dapat di dorong oleh berbagai aspek, termasuk penggunaan sastra dan budaya di masyarakat etnik tersebut. Permasalahan yang dialami oleh pementasan Cerita Topeng Betawi, di antaranya adalah 1. sanggar penyelenggara/ pelaku pementasan Cerita Topeng Betawi amat sedikit, 2. Masih jarang dipentaskan, karena penaggap atau pemesannya makin berkurang, 3. Biaya pementasannya relative lebih mahal dibandingkan dengan pementasan orgen tunggal, 4. Generasi muda yang berminat belajar dan berprofesi sebagai pelaku pementasan Cerita Topeng Betawi amat sedikit. Halini tentu berpengaruh terhadap keberlanjutan/regenerasi pementasan Topeng Betawi dari waktu ke waktu.

Menurut Kridalaksana (2001:159) pemertahanan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Pelestarian tersebut dilakukan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan sebagainya.

Usaha masyarakat yang tetap berupaya melestarikan kesusastraannya, termasuk melestarikan Cerita Topeng Betawi etnik mereka misalnya, merupakan upaya kongkrit masyarakat tersebut mempertahankan bahasa dan budaya etnik mereka. Demikian pula dengan upaya pelestarian Cerita Topeng Betawi di lingkungan etnik Betawi Jakarta.

3. Tanda dalam Semiotik

Pengertian tanda dalam semiotik merupakan unsur yang perlu diungkap maknanya. Semiotik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, 'semision', yang berarti tanda, 'semainon' yang memiliki arti penanda, 'semainomenon', yang artinya ditandai atau indikasi. Berbagai

hal termasuk semiotik adalah tanda dan simbol. Semiotik itu sendiri mendedikasikan diri dalam hal pencarian makna dan simbol.

Ferdinand De Saussure, menyatakan bahwa ruang lingkup kajian semiotik ada dua, yaitu penanda (eksplisit) dan petanda (abstrak). Hal ini agak berbeda dengan Peirce, yang membagi menjadi tiga unsur, yaitu tanda, objek (referen), penafsir (interpretan). (diunduh dari Herlina Sandera Mohd. 2014. *The Semiotic Perspective of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study*. Social and Behavioral Sciences.)

Dalam konteks ini, Tanda dalam semiotik adalah penggunaan tanda atau symbol dalam sastra. Simbol-simbol tsb. berasal dari dunia alamiah, tumbuh-tumbuhan, dunia hewan, dan symbol atau dan alam lainnya. Tanda atau symbol dalam sastra sebagai perlambangan terdiri atas dua lambang, yakni (1) lambang natural dan (2) lambang kultural yang berasal dari lambang yang mengalami proses dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, tanda atau simbol yang berupa symbol yang digunakan dalam Cerita Topeng Betawi merupakan ekspresi rasa bangga terhadap identitas etnik. Perasaan bangga dalam diri etnik tertentu ini akan berpengaruh terhadap pemertahanan budaya individu yang muaranya pada pemertahanan budaya masyarakat. Pemertahanan budaya ini diyakini sangat berpengaruh pada pemertahanan bahasa karena budaya tidak mungkin lepas dari budaya. Salah satu unsur budaya tersebut adalah sastra, termasuk Cerita Topeng Betawi.

METODOLOGI

Penelitian terhadap Bahasa Sastra Betawi Jakarta Timur ini dilakukan sebagaimana dilakukan dalam penelitian lapangan, yaitu wawancara, studi dokumen, studi pustaka, pengamatan lapangan. Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer di lapangan. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada pelaku pementasan dan tokoh masyarakat setempat yang dianggap mengetahui atau menguasai bahasa, sastra, dan budaya Betawi setempat, khususnya terkait Cerita Topeng Betawi. Data penelitian di lapangan diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dikumpulkan foto-foto/ gambar, rekaman, baik berupa dokumen lama maupun yang baru saja didapatkan dari lapangan, termasuk juga dari media sosial, khususnya Youtube. Ditambah pula dengan perbincangan dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan opini/ gambaran umum tentang pandangan mereka berkenaan dengan kondisi penggunaan Cerita Topeng Betawi.

Studi pustaka dilakukan dengan mendapatkan informasi dari buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan media daring. Data yang dikumpulkan dari lapangan diperkuat dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data yang tidak didapat dari lapangan. Adapun lokasi penelitian ini adalah berlokasi di Jakarta Timur dan sekitarnya. Lokasi pengumpulan data khususnya meliputi tiga lokasi, yaitu: a). Rumah kediaman tokoh masyarakat Betawi Jakarta Timur, b) Sanggar budaya Betawi Mak Manih di Pasar Rebo Jakarta Timur. c) Komunitas masyarakat Betawi Jakarta Timur.

Sumber Datanya adalah narasumber dan informan. Informannya adalah masyarakat kedua tempat, yaitu Jakarta Timur. Narasumber adalah tokoh masyarakat, pelaku sastra Betawi setempat. Objek penelitian ini adalah nara sumber, informan, pelaku bahasa, sastra Betawi setempat yang dianggap mengetahui Cerita Topeng Betawi setempat.

Adapun Teknik pengumpulan datanya adalah dilakukan studi dokumen baik yang lama maupun yang baru yang di dapat dari lapangan termasuk dari rekaman video di Youtube. selain itu dilakukan pengamatan lapangan langsung oleh peneliti, juga studi pustaka dari berbagai sumber. Data dikumpulkan melalui narasumber, informan, rekaman video, dan pelaku budaya Betawi yang dianggap mengetahui Cerita Topeng Betawi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: Data yang terkumpul sebagaimana dilakukan dalam teknik pengumpulan data, diolah dalam kerangka sistematis dijabarkan secara deskriptif.

Selanjutnya data tersebut dijabarkan dalam kategori data tertentu. Lalu, penafsiran data. Data ditafsirkan berdasarkan konsep teori yang berkesesuaian. Kemudian dilakukan pengecekan keabsahan. Informasi yang didapat dari wawancara dicek kebenarannya dengan pengamatan langsung di lapangan, pengamatan video. Lalu, keabsahan data yang diolah memanfaatkan narasumber sebagai konfirmasi.

PEMBAHASAN

Data terkait cerita Topeng Betawi didapat dari cerita topeng dari sanggar budaya Betawi yang ada di Jakarta Timur, khususnya dari Sanggar Seni Budaya Betawi Mak Manih Nirin Kumpul Jakarta Timur. Sanggar Betawi tersebut berdekatan dengan jalan raya Jakarta-Bogor. Jadi, dari jalan Bogor, tepatnya dari Jakarta timur menuju ke arah Bogor, di dekat pertigaan Cibubur ada Gang Kumpul. Sanggar itu merupakan rumah kediaman almarhum Nirin Kumpul, pelawak Betawi terkenal di era tahun 1980-an dan 1990-an.

Pada 24 Oktober 2021, penulis mengunjungi Sanggar Budaya Betawi Mak manih, di Pekayon, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Di situ, peneliti mewawancarai Mpok Iput anak almarhum Nirin kumpul dan Mak Haji Jamah istri almarhum Nirin kumpul.

Menurut Mpok Iput, Cerita Topeng merupakan seni budaya Betawi yang banyak dipengaruhi seni budaya Sunda. Penampilan Topeng Betawi dimulai dengan music tetaluk. Setelah beberapa lagu, dilanjutkan dengan tari Topeng Betawi Lipet Gandes. Tari Lipet Gandes selesai, dilanjutkan dengan cerita lakon Topeng Betawi. Dalam pelaksanaan cerita Topeng Betawi tersebut tidak lupa diiringi music Betawi dengan kenong tiga berupa alat music sejenis gamelan.

Sejalan denga napa yang disampaikan Mpok Iput, Mak Haji Jamah Nirin Kumpul mengatakan bahwa ada berbagai latar belakang niatan warga menanggapi penampilan Toeng Betawi, yaitu untuk keramaian, kampanye, nazar sakit, syukuran sunatan, dan syukuran kawinan. Adapun tema cerita Topeng Betawi, di antaranya: Cinta Munaroh, Juragan Kaya, Cinta Segitiga, dan Anak Orang Kaya.



Cerita Topeng Betawi pertama, diambil dari pementasan Topeng Betawi di Cikeas. Walaupun pementasannya di Cikeas, tetapi pemainnya berasal dari Grup Topeng Betawi Sanggar Mak Manih yang basisnya di Jakarta timur Jakarta Timur.

Para pemain dalam pementasan ini adalah Ocid Nirin, Linda Nirin, Malih, dan Soni Wakwaw. Cerita topeng dalam pementasan ini menceritakan tentang ocid dan Linda yang Kerja di rumah Pak haji kaya. Pak Haji kaya diperankan oleh Haji Malih. Haji

Malih ini memiliki anak yang agak susah berkomunikasi dan keterbatasan dalam kecerdasan walau dia anak orang kaya yang diperankan oleh Soni Wakwaw.

Cerita Topeng Betawi kedua, diambil dari pementasan Topeng Betawi di Pamulang, Tangerang Selatan. Walaupun pementasannya di Pamulang, tetapi pemainnya berasal dari Grup Topeng Betawi Sangar Mak Manih yang basisnya di Jakarta Timur. Jalannya cerita dan isi cerita secara umum sama dengan cerita topeng Betawi dalam pementasan di Cikeas. Hanya saja, dalam cerita topeng di Pamulang tidak ada tokoh orang tua kaya sebagaimana di Cikeas. Di Pamulang, tokoh ceritanya hanya tiga orang, yaitu Ocid, Linda, dan Soni wakwaw yang berperan sebagai anak orang kaya.



Para pemain dalam pementasan ini Ocid Nirin, Linda Nirin, dan Soni Wakwaw. Ketiganya tampil Bersama di atas panggung yang muncul secara bergiliran. Cerita topeng dalam pementasan ini menceritakan tentang ocid dan Linda yang merupakan satu keluarga. Mereka berdua punya anak yang diperankan oleh Soni Wakwaw.



Adapun fungsi cerita topeng Betawi bagi masyarakat Betawi Jakarta Timur, yaitu: 1. Jadi orang Betawi janganlah sombong, 2. Mendidik anak harus gigih, 3. Setiap anak punya kelebihan dan kekurangan, 4. Perlunya kerja keras dan jujur untuk sukses, 5. Restu ibu penting untuk kesuksesan hidup dalam bekerja, 6. Setiap nama punya makna. Kesemua fungsi ini ditampilkan dalam cerita topeng Betawi secara

langsung dan tidak langsung. Penyampaian tidak langsung inilah yang menggunakan symbol- symbol semiotic.

Adapun tanda-tanda dalam cerita Topeng yang dapat dikaji dengan semiotic yaitu: 1. Anjing, 2. Monyet, 3. Nama orang, 4. bunga, 5. Pohon, 6. Golok. 7. Sarung, 8. Peci, 9. selendang, buah-buahan, dll. Secara umum, tanda-tanda yang digunakan berupa tanda, tanda, flora, fauna, dan benda-benda. Kesemuanya merupakan benda-benda kongkrit dan abstrak yang sangat dekat dengan alam budaya Betawi Jakarta Timur.

PENUTUP

Upaya pelestarian dan pengembangan cerita topeng dengan mengungkap fungsi, dan maknanya menjadi penting. Hal itu karena Potensi keterancaman Bahasa dan Sastra Betawi tetap perlu diwaspadai. Upaya tersebut merupakan cara jelas menggugah upaya pelestarian dan pengembangan Bahasa dan Sastra Betawi, di Jakarta Timur, Khususnya cerita topeng.

Cerita Topeng Betawi di Jakarta Timur memiliki Kekhasan tersendiri. Cerita topeng Betawi menampilkan gambaran hewan, tumbuhan, namatempat, makanan Betawi, dan lain-lain. Simbol dalam cerita topeng menggambarkan kekayaan khasanah alam dan budaya Betawi Jakarta Timur. Berkaitan dengan cerita topeng Betawi, berdasarkan cerita topeng yang dianalisis, diketahui ada berbagai cerita Betawi. Cerita topeng tersebut, yaitu cerita tentang “suka duka bekerja di Pak Haji/ orang kaya”. Cerita berikutnya, yaitu cerita tentang “Bang Ocid Naksir Munaroh”.

Kedua cerita yang dianalisis menunjukkan alur cerita yang sangat mirip. Cerita berkaitan dengan Betawi Jakarta timur tersebut menyimbolkan perlunya mengingat tentang suka duka bekerja di rumah orang kaya. Juga bercerita tentang perlunya kesabaran dalam mendidik anak agar sukses. Perlunya menghormati Ibu yang telah melahirkan dalam tradisi Betawi dan itu amat kental dipengaruhi ajaran Islam. Kedua Cerita topeng Betawi tersebut menggambarkan dinamika orang Betawi dalam mencapai tujuan atau kesuksesan dalam hidup. Alur cerita keseluruhan menyimbolkan secara semiotik bahwa masyarakat Betawi Jakarta timur sangat menghormati orang tua terutama Ibu. Tanda-tanda cerita juga menggambarkan perlunya kesabaran dalam mendidik anak agar anak dapat sukses, karena anak merupakan Amanah Allah. Tanda-tanda dalam cerita berfungsi untuk menghibur dan mendidik masyarakat agar tetap ingat dengan prinsip-prinsip hidup orang Betawi.

Disarankan pada masyarakat Betawi Jakarta timur khususnya di sanggar Seni Budaya Mak Manih Nirin Kumpul untuk terus menerus melestarikan budaya Betawi Jakarta timur dengan berbagai cara, salah satunya dengan melestarikan cerita topeng Betawi. Kesadaran keluarga besar Sanggar Mak Manih dan masyarakat Betawi di Jakarta timur melestarikan sastra Betawi, khususnya cerita topeng Betawi dalam berbagai pagelaran budaya Betawi amat penting untuk kelangsungan dan regenerasi bahasa dan sastra Betawi, khususnya Cerita Topeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, "Sistem Perkerabatan. Sapaan dalam Masyarakat. Betawi", Makalah Sarasehan Folklore. Betawi..., 28-29 Juli 2008, Dinas Kebudayaan. Permuseuman DKI Jakarta
- Abdul Chaer, 2001, "Perkembangan Bahasa. di Jakarta", *Jurnal Bahasa. Betawi* Jakarta: Masup Jakarta.
- Adul Chaer. Leonie Agustina, 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grijns dalam Deramawan 2004, *Tamadun*. Kuala Lumpur: DBP.
- Grijns, C.D., 1991. *Penelitian Bahasa. Betawi*. Jakarta Pustaka Utama Gafiti.
- Herlina Sandera Mohd. 2014. The Semiotic Perspective of Pierce and Saussure: A Brief Comparative Study. Social and Behavioral Sciences. Diunduh Maret 20.
- Ismail Hamid, 1988. *Masyarakat. Budaya*. Kuala Lumpur: DBP
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Marzali, Amri. 2006. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muhadjir dkk., 1979. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Sumarsono. Paina Partana, 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono dan Paina Partana, 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.